

KONSEP ALKITABIAH TENTANG KECANTIKAN BERKAITAN DENGAN OPERASI PLASTIK

Michelle Clarine¹; Yanto Paulus Hermanto²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

² Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

michelleclarine23@gmail.com;

y_paulus@yahoo.co.id;

ABSTRACT

In the modern era, the standards of beauty influenced by social media have a significant impact on mental health and the phenomenon of "beauty privilege," creating social pressure to conform to ideal beauty. Interest in plastic surgery has grown in response to these pressures. This study aims to explore modern beauty standards from a biblical perspective, focusing on the theological and moral implications of the decision to undergo plastic surgery. The method employed is a qualitative approach with hermeneutic analysis of relevant biblical texts and theological literature, discussing beauty and plastic surgery. The results of the study show that the Bible teaches that beauty lies not only in physical appearance, but also in character and spiritual qualities. Thus, beauty according to the Bible emphasizes the harmony between physical beauty and inner qualities. Christians must consider biblical principles in every decision regarding physical beauty with the aim of glorifying God and maintaining the health of body and soul.

Keywords: *Biblical Perspective; Physical Beauty; Plastic Surgery; Physical Beauty; True Beauty; Worldly Perspective*

ABSTRAK

Di era modern ini, standar kecantikan modern yang dipengaruhi media sosial terhadap kesehatan mental dan fenomena "beauty privilege," yang menciptakan tekanan sosial untuk memenuhi kecantikan ideal. Minat terhadap operasi plastik semakin meningkat sebagai respons terhadap tekanan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi standar kecantikan modern melalui perspektif Alkitabiah, dengan fokus pada implikasi teologis dan moral dari keputusan untuk menjalani operasi plastik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutik terhadap teks-teks Alkitab yang relevan, serta literatur teologi, membahas kecantikan dan operasi plastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab mengajarkan bahwa kecantikan tidak hanya terletak pada penampilan fisik, melainkan juga pada kualitas karakter dan spiritual. Dengan demikian, kecantikan menurut Alkitab menekankan keselarasan antara kecantikan fisik dan kualitas batin. Umat Kristen harus mempertimbangkan prinsip-prinsip alkitabiah dalam setiap keputusan terkait kecantikan fisik dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan menjaga kesehatan tubuh serta jiwa.

Kata Kunci: Kecantikan Fisik; Kecantikan Sejati; Operasi Plastik; Pespektif Alkitab; Perspektif Dunia

1. PENDAHULUAN

Di era modern ini, standar kecantikan mengalami perubahan yang signifikan dan semakin mengarah pada konsep yang sulit dicapai dan tidak realistis. Standar ini banyak dipengaruhi oleh media sosial, yang secara masif menciptakan dan menyebarkan citra ideal kecantikan yang sering kali jauh dari kenyataan. Akibatnya, banyak individu, terutama wanita, merasakan tekanan untuk mengejar kesempurnaan fisik yang tidak realistis tersebut. Salah satu fenomena yang muncul adalah "beauty privilege," yaitu keuntungan sosial, ekonomi, dan psikologis yang diperoleh seseorang karena memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku. (Anartia, Amaretha, and

Meltareza 2024). Fenomena ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari peluang kerja hingga interaksi sosial, dan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan serta rasa percaya diri individu.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa banyak wanita mengalami tekanan psikologis yang signifikan untuk memenuhi standar kecantikan yang ideal, yang dapat mengakibatkan stres berkepanjangan dan bahkan depresi. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), sekitar 280 juta orang di dunia mengalami depresi, dengan prevalensi wanita dua kali lebih tinggi dibandingkan pria. (World Health Organization 2023). Angka global menunjukkan bahwa 3,8% populasi dunia mengalami depresi, dengan sekitar 5,0% dari jumlah tersebut merupakan orang dewasa. Di Indonesia, 2,63% dari total populasi mengalami depresi, dengan 2,51% di antaranya berusia 20-24 tahun. (World Health Organisation 2017). Tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan menjadi salah satu penyebab signifikan yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Standar kecantikan yang dominan, seperti kulit putih atau bentuk tubuh tertentu, sering kali dikaitkan dengan nilai diri seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental. (Polaski 1997).

Salah satu respons terhadap tekanan sosial ini adalah meningkatnya minat pada operasi plastik. Operasi plastik, sebelumnya dianggap tabu, kini semakin diterima secara sosial dan bahkan menjadi tren yang dibanggakan. Prosedur bedah kecantikan ini mencakup berbagai tindakan, mulai dari operasi hidung, pembesaran payudara, liposuction, hingga facelift. Menurut International Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS), Amerika Serikat, Brasil, dan Korea Selatan merupakan negara dengan angka prosedur bedah plastik tertinggi di dunia. Di Amerika Serikat, lebih dari 4 juta prosedur kosmetik dilakukan setiap tahun, dengan Brazil dan Korea Selatan tidak jauh berbeda dalam hal jumlah. (International Society of Aesthetic Plastic Surgery 2022). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara tersebut, tetapi juga mulai merambah ke Indonesia. Di Indonesia, tren serupa mulai muncul, dengan banyak individu, termasuk selebriti dan influencer media sosial, secara terbuka memamerkan hasil operasi plastik mereka. Media sosial berperan penting dalam mempromosikan operasi plastik sebagai solusi untuk mencapai kecantikan ideal, sering kali menggambarkannya sebagai prosedur yang mudah, tidak menyakitkan, dan memberikan hasil yang memuaskan. Fenomena ini menciptakan siklus di mana standar kecantikan yang tidak realistis semakin diperkuat.

Penelitian ini akan mengeksplorasi standar kecantikan modern dari perspektif Alkitabiah, suatu pendekatan yang belum banyak dikaji secara mendalam. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi dasar dalam menilai kecantikan fisik serta keputusan untuk menjalani operasi plastik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menganalisis implikasi teologis dan moral dari operasi plastik dalam konteks pemulihan kecacatan atau ketidaknormalan fisik menurut perspektif Alkitab. Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya tekanan sosial terhadap standar kecantikan dan dampaknya terhadap kesehatan mental serta keinginan untuk menjalani operasi plastik. Dengan menggali pandangan Alkitabiah tentang kecantikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dan seimbang bagi individu yang sedang mempertimbangkan pilihan tersebut. Kajian ini juga memberikan kontribusi bagi gereja dan komunitas Kristen dalam memberikan bimbingan spiritual dan etika terkait isu kecantikan modern.

Penelitian ini penting dilakukan karena; pertama, standar kecantikan modern sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan dapat memicu konflik internal bagi individu yang berusaha menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Kedua, operasi plastik sebagai respons

terhadap tekanan sosial ini memunculkan dilema moral dan teologis yang perlu dijawab oleh gereja. Ketiga, kajian ini berkontribusi pada dialog interdisipliner tentang hubungan antara kesehatan, kecantikan, dan iman, yang relevan dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, kesehatan mental, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan hermeneutik untuk menganalisis hubungan antara konsep kecantikan Alkitabiah dan operasi plastik. Sumber data diperoleh dari kajian literatur Alkitab dengan penekanan pada teks-teks yang relevan mengenai kecantikan. Selain itu, data diperoleh juga dari buku dan jurnal teologi yang membahas standar kecantikan dan operasi plastik. Populasi dalam penelitian ini mencakup literatur teologi Kristen, studi tentang standar kecantikan modern, serta kajian etika terkait operasi plastik. Sampel diambil secara purposif, yaitu dengan memilih literatur yang relevan dan mendukung kajian hubungan antara standar kecantikan modern, tekanan sosial, dan pandangan Alkitabiah tentang kecantikan. Data yang terkumpul disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah analisis.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menginterpretasikan teks-teks Alkitab, dengan menghubungkannya pada konteks budaya dan sosial modern. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, membandingkan, dan menyimpulkan pandangan Alkitab mengenai kecantikan serta operasi plastik, baik dari perspektif teologis maupun etis. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif bagi pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia tentang Kecantikan Fisik dan Operasi Plastik

Kecantikan fisik dalam budaya kontemporer sering kali menjadi fokus utama, dengan standar kecantikan yang terus berubah dan beragam di berbagai belahan dunia. Kata “Kecantikan” sendiri memiliki beberapa penjelasan atau definisi. Definisi yang paling singkat terdapat dalam Kamus Britannica, yang menggambarkan kecantikan sebagai “kualitas yang menarik secara fisik”. (The Britannica Dictionary, n.d.). Dalam kamus Merriam-Webster, kecantikan didefinisikan sebagai “kualitas atau kumpulan kualitas pada seseorang atau sesuatu yang memberikan kesenangan pada indera atau secara menyenangkan meningkatkan pikiran atau roh.”(Merriam Webster, n.d.)

Kecantikan fisik di seluruh dunia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, media, dan sejarah. Standar kecantikan bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, namun ada beberapa elemen umum yang sering dianggap menarik secara fisik. Ini termasuk simetri wajah, kulit halus, tubuh yang proporsional, dan tanda-tanda kesehatan fisik. Dalam berbagai budaya, kecantikan fisik adalah nilai yang sangat dihargai, dan standar kecantikan ini sering disebarluaskan melalui iklan, film, majalah, dan media sosial. Kecantikan ideal ini sering kali sulit dicapai tanpa bantuan dari prosedur kosmetik. Seiring dengan meningkatnya tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang sering kali tidak realistis, banyak orang memilih untuk menjalani operasi plastik sebagai solusi. Operasi plastik mencakup berbagai prosedur yang dirancang untuk mengubah atau meningkatkan penampilan fisik,

seperti: operasi kelopak mata (*blepharoplasty*) yang memperbaiki bentuk kelopak mata dan menghilangkan kelebihan lemak dan kulit, sering kali untuk menciptakan kelopak mata ganda pada masyarakat Asia; operasi hidung (*rhinoplasty*) yang merekonstruksi bentuk hidung akibat perubahan bentuk alami atau cedera; dan implan pipi yang menambah volume pipi sehingga wajah tampak lebih muda. Selain itu, ada operasi bibir untuk membuat bibir lebih tebal atau berisi, facelift yang mengencangkan wajah dan memudahkan kerutan, serta operasi pengencangan dahi untuk menghilangkan kerutan di dahi dan memperbaiki struktur alis yang turun. (Tim Medis Siloam Hospitals 2023)

Operasi plastik terdiri dari dua kata: “operasi,” yang berarti pembedahan, dan “plastik,” yang berasal dari beberapa bahasa, seperti *plasein* (Yunani Kuno), *plastiee* (Belanda), *plasticos* (Bahasa Latin), dan *plastic* (Inggris), semuanya yang berarti “mengubah bentuk.” Dalam bidang kedokteran, istilah ini dikenal sebagai “plastics of surgery,” yang merujuk pada “pembedahan plastik.” (Bouhadana, Algerian, and Thibaudeau 2023) Operasi plastik adalah prosedur khusus yang dilakukan oleh ahli bedah untuk memperbaiki organ tubuh yang cacat agar dapat berfungsi normal. Meskipun awalnya ditujukan bagi mereka dengan organ tubuh yang tidak normal, perkembangan ilmu kedokteran memungkinkan operasi plastik dilakukan pada individu dengan organ tubuh yang sempurna untuk meningkatkan penampilan estetik. Sejarah mencatat bahwa operasi plastik pertama kali diterapkan pada tentara yang terluka atau cacat selama perang dunia, dengan tujuan mengembalikan fungsi normal. Seiring waktu, operasi plastik terus berkembang, mencapai puncaknya pada tahun 2000-an ketika semakin banyak orang menjalani prosedur ini untuk mencegah penuaan dini dan memperbaiki penampilan wajah dan tubuh. (Santoni-Rugiu and Sykes 2007) Meskipun memiliki risiko dan efek samping jangka panjang, banyak orang terus menerus melakukan operasi plastik untuk mencapai atau mempertahankan penampilan yang mereka anggap ideal. Beberapa efek samping umum dari operasi plastik meliputi hematoma, yang merupakan kumpulan darah di luar pembuluh darah yang dapat menyebabkan bengkak dan memar; seroma, yaitu penumpukan cairan tubuh yang dapat menimbulkan pembengkakan dan nyeri; dan perdarahan, yang bisa mengakibatkan penurunan tekanan darah yang berbahaya. (Rohrich, Mendez, and Afrooz 2018) Selain itu, infeksi pasca operasi dapat terjadi meskipun perawatan dilakukan dengan hati-hati, dengan infeksi yang kadang memerlukan antibiotik intravena. Kerusakan saraf, yang sering kali menyebabkan mati rasa atau kesemutan, juga bisa terjadi, serta deep vein thrombosis (DVT) dan emboli paru, kondisi serius di mana gumpalan darah menyumbat pembuluh darah, meskipun ini jarang terjadi. Jaringan parut adalah efek samping lain yang dapat timbul sebagai hasil dari operasi, berpotensi merusak penampilan asli yang ingin diperbaiki. (Vidal, Berner, and Will 2017)

Operasi plastik juga dapat memengaruhi psikologi individu secara signifikan. Meskipun beberapa orang merasakan peningkatan kepercayaan diri dan kepuasan dengan penampilan mereka setelah prosedur, tidak sedikit pula yang mengalami dampak psikologis negatif. Ketidakpuasan berkelanjutan terhadap penampilan diri sering kali muncul, bahkan setelah operasi, sehingga beberapa orang merasa perlu menjalani prosedur tambahan. Selain itu, gangguan disforia tubuh (*Body Dysmorphic Disorder*) bisa terjadi, di mana individu memiliki pandangan negatif dan tidak realistis tentang penampilan fisik mereka, mendorong mereka untuk terus-menerus menjalani operasi plastik. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis juga dapat menyebabkan atau memperburuk masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. (Veale and Neziroglu 2010)

Kecantikan dalam Perspektif Alkitab

Pengertian kecantikan dalam perspektif Alkitab tidak hanya terbatas pada penampilan fisik semata, melainkan juga mencakup aspek spiritual dan moral seseorang. Alkitab sering kali

mengidentifikasi kecantikan dengan karakter dan perilaku yang mencerminkan kasih, kebaikan, dan kesalehan. (Kusradi and Pasaribu 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penampilan luar. Sebagai contoh, Kidung Agung menggambarkan hubungan cinta antara Salomo dan seorang perempuan yang dikenal sebagai “sulamita”. Dalam Kidung Agung 4:1-7, kecantikan fisik seorang wanita digambarkan melalui metafora yang diambil dari alam dan elemen budaya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kecantikan fisik diakui dan dihargai dalam konteks relasi cinta yang dihormati. Kecantikan fisik, dalam pandangan Alkitab, sering kali memiliki makna simbolis yang lebih mendalam dan terkait dengan hubungan spiritual.

Kecantikan dalam Kisah Ester

Kisah Ester dalam Alkitab mengilustrasikan hubungan antara kecantikan fisik dan karakter yang berperan signifikan dalam rencana penyelamatan bangsa Israel. Ester digambarkan memiliki “keindahan tubuh dan paras yang cantik” (Ester 2:7), yang menjadi salah satu faktor ia dipilih sebagai ratu oleh Raja Ahasyweros. Sebelum diangkat menjadi ratu, Ester menjalani serangkaian perawatan tubuh selama 12 bulan, termasuk penggunaan minyak mur dan minyak wangi (Ester 2:12). Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap pentingnya menjaga penampilan fisik sebagai bentuk penghormatan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah.

Karakter Ester juga memberikan dimensi lain dalam konsep kecantikan Alkitabiah, di mana kecantikan sejati tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kualitas moral seperti keberanian, kebijaksanaan, dan integritas. Ester memanfaatkan posisinya sebagai ratu untuk menyelamatkan bangsanya dari ancaman pemusnahan, yang mencerminkan bahwa tindakan altruistik yang berorientasi pada kepentingan komunitas memiliki nilai lebih dibandingkan dengan penampilan fisik semata. Dengan demikian, kecantikan dalam perspektif Alkitab melibatkan sinergi antara aspek fisik dan kualitas karakter, yang keduanya memberikan kontribusi pada makna kecantikan yang lebih holistik. (Simamora 2011)

Kecantikan Batiniyah dalam 1 Petrus 3:3-4

Dalam 1 Petrus 3:3-4, Rasul Petrus memberikan nasihat kepada wanita Kristen untuk tidak berfokus pada perhiasan lahiriah, seperti memegang rambut, mengenakan perhiasan emas, atau pakaian yang mewah, tetapi untuk memperindah diri melalui sifat batiniyah yang tersembunyi, yaitu roh yang lemah lembut dan tenteram, yang dianggap sangat berharga di mata Allah. Nasihat ini disampaikan dalam konteks sosial dan budaya abad pertama, di mana simbol status sosial sering kali diwujudkan melalui penampilan fisik dan perhiasan. Petrus mengarahkan perhatian pembaca kepada nilai-nilai batiniyah yang dianggap lebih abadi dalam pandangan teologis. Secara literer, bagian ini termasuk dalam rangkaian nasihat etis yang dimulai sejak pasal 2, di mana Petrus menyoroti perilaku pantas dalam berbagai hubungan sosial, termasuk dalam keluarga. Nasihat tentang “perhiasan lahiriah” (ἐξωθεν κόσμος, *exōthen*

kosmos) dan “manusia batiniah” (κρυπτός ἄνθρωπος τῆς καρδίας, *kryptos anthrōpos tēs kardias*) menekankan pentingnya karakter dibandingkan penampilan fisik. Istilah “roh yang lemah lembut dan tenteram” (πραεὺς καὶ ἡσυχίου πνεύματος, *praeōs kai hēsychiou pneumatōs*) mengacu pada sifat yang mencerminkan ketenangan dan kelembutan, yang memiliki nilai spiritual tinggi.

Pentingnya Karakter dalam 1 Samuel 16:7 dan Amsal 31:30

Dalam 1 Samuel 16:7 dan Amsal 31:30, yang menekankan pentingnya hati dan karakter dibandingkan atribut fisik. Dalam Amsal 31:30, penulis menyatakan bahwa “kemolekan adalah tipu daya dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi wanita yang takut akan Tuhan akan dipuji-puji.” Amsal ini, bagian dari literatur hikmat Perjanjian Lama, menunjukkan bahwa kecantikan fisik, meskipun dianggap sebagai anugerah, tidak memiliki nilai yang setara dengan karakter yang dilandasi rasa takut akan Tuhan. Secara historis, ayat ini ditulis dalam konteks budaya Yahudi kuno, di mana atribut fisik sering kali dihargai, namun penekanannya adalah pada kualitas rohani yang lebih abadi.

Analisis terhadap kata-kata kunci dalam Amsal 31:30 menguatkan pemahaman ini. Frasa “kemolekan adalah tipu daya” (יִדְוֶה רֶדְוָה, *sheker hachen*) menekankan bahwa daya tarik fisik dapat menyesatkan, sementara “kecantikan adalah sia-sia” (וְהֵבֵל הַיּוֹפִי, *vehevel hayofi*) menunjukkan sifat sementara dari kecantikan fisik. Sebaliknya, “wanita yang takut akan Tuhan” (יִשָּׁה יְרֵאתָ יְהוָה, *ishah yirat Yahweh*) menggambarkan kualitas rohani yang bernilai tinggi dan abadi. Ketakutan akan Tuhan, yang menjadi dasar kebijaksanaan (Amsal 9:10), dipandang sebagai karakteristik yang membawa penghargaan sejati dan kekal. Dengan demikian, baik dalam 1 Petrus 3:3-4 maupun Amsal 31:30, terdapat penekanan pada keutamaan kualitas batiniah dan karakter spiritual sebagai dimensi utama dari kecantikan dalam perspektif teologis.

Pertimbangan Psikologis dan Alkitabiah tentang Operasi Plastik untuk Memperbaiki Kecacatan atau Ketidaknormalan

Operasi plastik untuk memperbaiki kecacatan fisik akibat kecelakaan atau bawaan lahir dapat dipertimbangkan dari sudut pandang Alkitab sebagai bagian dari upaya untuk mengembalikan tubuh ke kondisi yang lebih mendekati normal atau semula. Jika kita melihat kisah di Alkitab, dalam Matius 15:30-31, tercatat bagaimana Yesus menyembuhkan orang banyak yang mengalami berbagai penyakit dan cacat fisik. Menurut konteks Injil Matius, mukjizat-mukjizat Yesus bukan hanya tindakan-tindakan medis, tetapi juga tanda-tanda yang mengungkapkan identitas-Nya sebagai Mesias dan Anak Allah yang membawa kerajaan Allah ke bumi. (Blomberg 1992) Mukjizat ini tidak hanya memiliki makna penyembuhan fisik tetapi juga spiritual dan sosial, karena dalam budaya Yahudi pada zaman Yesus, penyakit dan cacat fisik sering dianggap sebagai kutukan atau hasil dosa (Yohanes 9:1-2). Dengan menyembuhkan mereka yang sakit dan cacat, Yesus tidak hanya memulihkan kesehatan fisik mereka tetapi juga martabat sosial dan spiritual mereka.

Analisis teksual dari Matius 15:30-31 menunjukkan bahwa penggunaan kata “banyak” dan daftar penyakit menggambarkan skala besar dari mukjizat ini. Kata “maimed” (κυματιστοί - *kyloi*) menunjukkan mereka yang memiliki cacat fisik serius, yang sering kali tidak mungkin sembuh tanpa

intervensi ilahi. Mukjizat ini menyebabkan orang banyak “memuliakan Allah Israel,” menunjukkan bahwa tindakan Yesus memulihkan hubungan antara manusia dan Tuhan melalui penyembuhan fisik.

Mukjizat penyembuhan ini menunjukkan sifat belas kasihan Yesus dan keinginan-Nya untuk memulihkan kesejahteraan manusia secara holistik—fisik, emosional, dan spiritual. Dalam konteks modern, tindakan medis seperti operasi plastik untuk memperbaiki cacat fisik dapat dilihat sebagai cara untuk berpartisipasi dalam karya penyembuhan Yesus. Dengan memulihkan fungsi dan martabat manusia, tindakan medis ini dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk membawa kesembuhan dan pemulihan bagi mereka yang mengalami kecacatan fisik. Dengan demikian, operasi plastik yang dilakukan untuk memperbaiki cacat fisik dapat dilihat sebagai cara untuk menghormati dan melanjutkan karya penyembuhan Yesus di dunia ini.

Karya penyembuhan Yesus tercatat juga dalam Markus 1:40-42 yang menggambarkan Yesus menyembuhkan seorang penderita kusta. Dalam konteks Yahudi, kusta dianggap sebagai salah satu penyakit yang paling menakutkan dan memalukan. Kusta pada zaman Yesus adalah penyakit yang mengakibatkan isolasi sosial total, di mana penderita kusta harus hidup terpisah dari masyarakat dan tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan religius dan sosial. Penyembuhan kusta oleh Yesus tidak hanya berarti pemulihan fisik tetapi juga pemulihan sosial dan ritual, memungkinkan individu yang disembuhkan untuk kembali diterima dalam komunitas religius dan sosial mereka. (Green 2006)

Secara teksual, kata “tergerak dengan belas kasihan” (σπλαγχνισθεῖς - splachnistheis) menekankan emosi mendalam Yesus terhadap penderitaan manusia. Tindakan Yesus yang “mengulurkan tangan-Nya dan menyentuh” penderita kusta menunjukkan keberanian dan penolakan Yesus terhadap norma sosial yang mengisolasi penderita kusta. Ini adalah tindakan yang luar biasa karena menyentuh penderita kusta bisa membuat seseorang dianggap najis menurut hukum Yahudi. Mukjizat penyembuhan ini terjadi seketika, menunjukkan kuasa ilahi Yesus dan kekuatan kasih-Nya yang melampaui batas-batas sosial dan ritual.

Secara teologis, penyembuhan ini mengungkapkan bahwa tindakan belas kasihan Yesus melampaui batas-batas sosial dan ritual. Yesus menunjukkan bahwa belas kasihan dan penyembuhan tidak boleh dibatasi oleh norma-norma yang mengisolasi dan menstigma individu. Dalam konteks modern, tindakan medis seperti operasi plastik yang bertujuan memperbaiki cacat fisik dapat dipandang sebagai manifestasi dari belas kasihan yang sama. Operasi plastik yang dilakukan untuk memulihkan fungsi dan martabat individu yang menderita akibat cacat fisik mencerminkan tindakan penyembuhan Yesus yang holistik, yang melibatkan pemulihan fisik, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, operasi plastik dapat dilihat sebagai perpanjangan dari karya penyembuhan Yesus di dunia ini, di mana para ahli medis berperan sebagai alat Tuhan untuk membawa pemulihan dan harapan bagi setiap orang yang mengalami penderitaan fisik.

Kecantikan dan Operasi Plastik dalam Perspektif Alkitab

Dalam perspektif Alkitab, kecantikan sejati tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh karakter dan integritas moral individu. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit membahas praktik operasi plastik, prinsip-prinsip iman Kristen dapat digunakan untuk mengevaluasi etika dari prosedur tersebut. Alkitab tidak secara khusus menyatakan bahwa operasi plastik adalah hal yang salah. Namun, penting untuk mempertimbangkan motivasi di balik tindakan tersebut. Jika seseorang melakukan operasi plastik semata-mata untuk memenuhi standar kecantikan duniawi atau untuk mendapatkan validasi sosial, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk kesombongan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab yang mendorong kerendahan hati dan penghargaan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah. Selain itu sebagaimana tercermin dalam Roma 12:2, mengajarkan pentingnya untuk tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia yang mendewakan standar kecantikan ideal, melainkan mendorong transformasi pikiran guna memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. “Pola dunia”

dalam hal ini merujuk pada standar kecantikan yang ditentukan oleh media dan norma sosial yang sering kali menjadi dasar keputusan individu untuk melakukan operasi plastik. Hal ini kerap dilandasi oleh keinginan mendapatkan validasi sosial atau memenuhi ekspektasi estetika yang bersifat duniawi, yang berpotensi mengalihkan perhatian dari nilai-nilai spiritual dan transformasi batiniah yang diutamakan dalam ajaran Kristen. (Yancey 2010). Roma 12:2 menyerukan refleksi mendalam terhadap motivasi di balik modifikasi tubuh, khususnya bagaimana keputusan tersebut dapat selaras dengan prinsip penghormatan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah yang harus diterima dan dihargai dengan rasa syukur. Perspektif ini juga menekankan bahwa penghargaan terhadap keindahan batiniah, yang bersumber dari hubungan yang erat dengan Allah, lebih utama dibandingkan usaha untuk memenuhi standar kecantikan eksternal yang bersifat sementara.

4. KESIMPULAN

Standar kecantikan modern, yang sering dipengaruhi oleh media sosial dan budaya populer, menekankan pada penampilan fisik yang ideal dan sering kali tidak realistis. Namun sebaliknya, dari perspektif Alkitab, kecantikan tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dari kualitas karakter dan spiritual seseorang. Kecantikan sejati dalam Alkitab sering dikaitkan dengan perilaku yang mencerminkan kasih, kebaikan, dan kesalehan. Kecantikan fisik dalam pandangan Alkitab adalah bagian dari penghormatan terhadap tubuh sebagai ciptaan Tuhan, namun ia harus sejalan dengan kualitas batin yang lebih dalam. Meskipun operasi plastik dapat memiliki peran dalam memperbaiki kecacatan fisik, perspektif Alkitab mengutamakan pentingnya penghargaan terhadap tubuh sebagai ciptaan Tuhan, dengan penekanan pada integritas karakter dan kualitas batiniah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya menilai keputusan untuk menjalani operasi plastik dengan perspektif Alkitab yang menilai kecantikan secara holistik, mencakup aspek fisik dan rohani. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk memperhatikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam mempertimbangkan tindakan yang berkaitan dengan kecantikan fisik, serta memastikan bahwa keputusan tersebut selaras dengan tujuan memuliakan Tuhan dan menjaga kesehatan jiwa serta tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anartia, Niki, Riska Amaretha, and Ridma Meltareza. 2024. "Analisis Perspektif Influencer Dada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagram." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, Dan Humaniora* 2 (1): 27–40. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.679>.
- Blomberg, Craig L. 1992. *The New American Commentary Volume 22 - Matthew*. Nashville: B & H Publishing Group.
- Bouhadana, Gabriel, Albaraa Algerian, and Stephanie Thibaudeau. 2023. "The Reconstruction of Plastic Surgery: A Historical Perspective on the Etymology of Plastic and Reconstructive Surgery." *Plastic Surgery*. <https://doi.org/10.1177/22925503211064377>.
- Green, Joel B. 2006. "The Gospel According to Mark." In *The Cambridge Companion to the Gospels*. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521807662.008>.
- Heald, Cynthia. 2016. *Becoming a Woman of Excellence*. Colorado Springs: Navpress.
- International Society of Aesthetic Plastic Surgery. 2022. "Global Survey 2022." International Society of Aesthetic Plastic Surgery. 2022. <https://www.isaps.org/discover/about-isaps/global-statistics/reports-and-press-releases/global-survey-2022-full-report-and-press-releases>.
- Kusradi, S W, and F Pasaribu. 2019. "Seminar Tentang Outer and Inner Beauty Dari Kidung Agung 4: 1-15 Persekutuan Wanita Gpin Bukit Asam." *Jurnal Pistotites*, 12–21. <https://jurnal.ste.ac.id/index.php/pistotites/article/view/36>.
- Merriam Webster. n.d. "Definition of BEAUTY." <https://www.merriam-webster.com/dictionary/beauty>.
- Polaski, Donald C. 1997. "What Will Ye See in the Shulammite? Women, Power and Panopticism in the Song of Songs." *Biblical Interpretation*. <https://doi.org/10.1163/156851597X00049>.
- Rohrich, Rod J., Bernardino M. Mendez, and Paul N. Afrooz. 2018. "An Update on the Safety and Efficacy of Outpatient Plastic Surgery: A Review of 26,032 Consecutive Cases." *Plastic and Reconstructive Surgery*. <https://doi.org/10.1097/PRS.0000000000004213>.
- Santoni-Rugiu, Paolo, and Philip J. Sykes. 2007. *A History of Plastic Surgery. A History of Plastic Surgery*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-46241-5>.
- Simamora, Nenny N. 2011. "Kisah Ester: Sebuah Model Bagi Pendidikan Bagi Orang Dewasa (Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Kitab Ester)." *Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 1 (1): 177–96. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/73/57>.
- The Britannica Dictionary. n.d. "Beauty Definition & Meaning | Britannica Dictionary." Encyclopædia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/dictionary/beauty>.
- Tim Medis Siloam Hospitals. 2023. "Operasi Plastik, Mengenal Prosedur, Manfaat, Dan Risikonya." Siloam Hospitals. 2023. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-operasi-plastik>.
- Veale, David, and Fugen Neziroglu. 2010. *Body Dysmorphic Disorder: A Treatment Manual. Body Dysmorphic Disorder: A Treatment Manual*. <https://doi.org/10.1002/9780470684610>.
- Vidal, Pedro, Juan Enrique Berner, and Patrick A. Will. 2017. "Managing Complications in Abdominoplasty: A Literature Review." *Archives of Plastic Surgery*. <https://doi.org/10.5999/aps.2017.44.5.457>.
- World Health Organisation. 2017. "Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates." *World Health Organization*.
- World Health Organization. 2023. "Depressive Disorder (Depression)." World Health Organization. 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>.
- Yancey, Philip. 2010. *Fearfully and Wonderfully Made*. Zondervan.